



Analisis Pendekatan Kritik Sastra Ekspresif pada Puisi “Ibu” Karya Chairil Anwar

Analysis of the Expressive Literary Criticism Approach in the Poem “Ibu” by Chairil Anwar

Taruli Hutajulu^{1✉}, Monalisa Frince Sianturi²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan^(1,2)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji puisi “Ibu” karya Chairil Anwar menggunakan pendekatan kritik sastra ekspresif. Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana ekspresi batin penyair direpresentasikan melalui relasi ibu dan anak dalam puisi. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap pemaknaan sosok ibu sebagai pusat pembentukan kesadaran emosional, moral, dan spiritual aku lirik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pembacaan intensif terhadap teks puisi. Data berupa larik, diksi, simbol, dan citraan yang mengandung unsur ekspresif dianalisis berdasarkan kerangka kritik sastra ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Ibu” tidak sekadar menampilkan ungkapan kasih sayang sentimental, melainkan merepresentasikan proses pendidikan batin yang membentuk kepribadian tokoh lirik. Sosok ibu digambarkan sebagai figur pendidik karakter melalui teguran dan tuntutan tanggung jawab, sekaligus sebagai pengarah moral dan spiritual melalui nasihat dan doa. Relasi ibu-anak ditampilkan dinamis melalui konflik emosional, refleksi diri, hingga rekonsiliasi batin. Temuan ini menegaskan bahwa puisi “Ibu” merupakan refleksi pengalaman personal penyair yang menghadirkan kesadaran nilai dan kedewasaan spiritual sebagai inti ekspresi puitik.

Kata Kunci: Chairil Anwar; ekspresi batin; hubungan ibu dan anak; kritik sastra ekspresif; puisi Ibu.

Abstract

This study examines Chairil Anwar’s poem “Ibu” using an expressive literary criticism approach. The research problem focuses on how the poet’s inner expression is represented through the mother-child relationship depicted in the poem. The main objective of this study is to reveal the meaning of the mother figure as the center of emotional, moral, and spiritual consciousness of the lyrical persona. This research employs a descriptive qualitative method with intensive textual reading. The data consist of lines, diction, symbols, and imagery containing expressive elements, which are analyzed based on the framework of expressive criticism. The findings indicate that the poem “Ibu” does not merely present sentimental affection, but portrays a process of inner education that shapes the personality of the lyrical subject. The mother figure is represented as a character educator through discipline and responsibility, as well as a moral and spiritual guide through advice and prayer. The mother-child relationship is depicted dynamically through emotional conflict, self-reflection, and inner reconciliation. These findings affirm that “Ibu” functions as a reflection of the poet’s personal experience, expressing moral awareness and spiritual maturity as the core of its poetic meaning.

Keywords: Chairil Anwar; inner expression; mother-child relationship; expressive literary criticism; poem Ibu.

✉ Corresponding author : Taruli Hutajulu

Email Address : taruli.hutajulu@student.uhn.ac.id

Received 07 Januari 2026, Accepted 19 Januari 2026, Published 23 Januari 2026

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang lahir dari proses perenungan dan pengalaman batin pengarang (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Melalui karya sastra, pengarang mengekspresikan perasaan, pemikiran, serta pandangannya terhadap realitas kehidupan yang dialaminya (Sheren, 2022). Pengalaman tersebut diolah secara kreatif melalui bahasa sehingga melahirkan karya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung makna mendalam. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipahami semata-mata sebagai rangkaian kata yang indah, melainkan sebagai media pengungkapan emosi, gagasan, dan sikap batin pengarang. Jejak subjektivitas pencipta karya tercermin dalam pilihan bahasa, tema, serta simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung (Wajiran, 2024).

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki karakteristik bahasa yang padat, simbolik, dan penuh makna (Lestari & Nurizki, 2024). Dalam puisi, makna sering kali tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui metafora, citraan, dan simbol yang memerlukan penafsiran mendalam (Ulviani, n.d.). Sifat ekspresif dan subjektif puisi menjadikannya relevan untuk dikaji melalui pendekatan kritik sastra ekspresif, yakni pendekatan yang memandang karya sastra sebagai curahan perasaan, pikiran, dan pengalaman batin pengarang (Dian Syahfitri, n.d.). Pendekatan ini menitikberatkan perhatian pada hubungan antara karya sastra dan kejiwaan penyair sebagai penciptanya, sehingga analisis tidak hanya terfokus pada struktur teks, tetapi juga pada bagaimana teks merepresentasikan sikap batin dan respons emosional pengarang terhadap realitas yang dihadapinya (Aperiyanza et al., 2025).

Puisi "*Ibu*" karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra Indonesia modern yang menampilkan ekspresi perasaan yang kuat dan reflektif. Puisi ini menggambarkan relasi emosional antara anak dan ibu sebagai figur sentral dalam kehidupan manusia. Pengungkapan cinta, kerinduan, dan penghormatan terhadap ibu disampaikan melalui bahasa yang sederhana, namun sarat makna emosional. Sebagai penyair angkatan '45, Chairil Anwar dikenal dengan gaya penulisan yang ekspresif, individualistis, dan menekankan kebebasan ungkap. Karya-karyanya sering merefleksikan kegelisahan batin, pergulatan eksistensial, serta pengalaman personal yang intens. Dalam konteks ini, puisi "*Ibu*" dapat dipandang sebagai wujud pengungkapan perasaan subjektif pengarang terhadap figur ibu yang memiliki posisi penting dalam kehidupan dan pembentukan kepribadiannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji puisi Chairil Anwar dari berbagai perspektif, seperti stilistika, strukturalisme, semiotika, dan eksistensialisme. Beberapa kajian juga menggunakan pendekatan kritik sastra ekspresif untuk mengungkap hubungan antara karya sastra dan pengalaman batin pengarang. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan puisi sebagai luapan emosi secara umum, tanpa pemetaan tematik yang mendalam terhadap ekspresi batin tertentu. Secara khusus, kajian yang menelaah puisi "*Ibu*" melalui pendekatan ekspresif dengan fokus pada dinamika emosional penyair dan relasi ibu-anak sebagai sumber kesadaran eksistensial masih terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap), yaitu belum adanya kajian yang secara eksplisit memposisikan puisi "*Ibu*" sebagai medium refleksi batin yang bersifat moral dan spiritual, bukan sekadar ekspresi sentimental. Padahal, puisi ini memuat lapisan makna yang kompleks, mencakup refleksi diri, rekonsiliasi batin, serta kesadaran nilai yang tumbuh melalui relasi dengan figur ibu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi "*Ibu*" karya Chairil Anwar menggunakan pendekatan kritik sastra ekspresif dengan fokus pada pemetaan ekspresi batin penyair secara tematik, relasi ibu-anak sebagai sumber kesadaran eksistensial, serta fungsi puisi sebagai medium rekonsiliasi batin. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan puisi "*Ibu*" sebagai refleksi spiritual dan moral penyair, sehingga memperkaya pemaknaan terhadap karya Chairil Anwar dalam kajian sastra Indonesia modern.

Kajian Teori

Kritik sastra merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan memahami dan menafsirkan karya sastra secara sistematis dengan menggunakan kerangka teoretis tertentu (Nugraha, 2023). Kritik sastra tidak hanya menyoroti aspek estetika, tetapi juga mengkaji makna serta hubungan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya (Endraswara, 2013). Dalam konteks ini, kritik sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyingkap lapisan makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan simbol-simbol yang digunakan pengarang (Pradopo, 2021).

Pendekatan kritik sastra ekspresif, sebagaimana dikemukakan oleh M.H. Abrams dalam konsep *orientation to the artist*, memandang karya sastra sebagai hasil ungkapan perasaan, pengalaman, dan kondisi batin pengarang (Abrams) (Kristina, 2022). Pandangan ini sejalan dengan Wellek dan Warren yang menegaskan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kepribadian dan dunia batin pengarang, sehingga pemahaman terhadap karya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap penciptanya (Salamah, 2024). Dengan demikian, pengarang ditempatkan sebagai pusat perhatian dalam analisis, karena karya sastra dianggap sebagai cerminan sikap batin dan pandangan hidupnya (Susanto, 2016).

Dalam perspektif ekspresif, karya sastra tidak lahir secara netral, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang psikologis, pengalaman hidup, serta respons pengarang terhadap realitas sosial, budaya, dan spiritual yang dihadapinya (PUTRI, 2022). Oleh karena itu, analisis tidak hanya terfokus pada struktur teks, tetapi juga pada bagaimana bahasa, simbol, dan citraan merepresentasikan ekspresi emosional dan pengalaman batin pengarang. Dalam penelitian ini, pendekatan ekspresif dioperasionalkan melalui empat aspek utama, yaitu: (1) ekspresi perasaan penyair, (2) pengalaman personal yang melatarbelakangi penciptaan puisi, (3) simbol-simbol emosional yang merepresentasikan sikap batin, dan (4) citraan sebagai refleksi kejiwaan penyair.

Puisi sebagai salah satu genre sastra merupakan media yang paling kuat dalam mengekspresikan pengalaman batin pengarang. Bahasa puisi bersifat padat, konotatif, dan simbolik sehingga memungkinkan penyair menyampaikan perasaan dan gagasan secara tidak langsung (Supriatin, 2020). Setiap kata dan larik dalam puisi memiliki peran penting dalam membangun makna keseluruhan teks, sehingga puisi sering dipahami sebagai bentuk ekspresi personal yang mencerminkan perenungan dan pengalaman subjektif penyair (Salsabila et al., 2025).

Simbol dan citraan dalam puisi berfungsi sebagai sarana penyair untuk menyampaikan makna dan emosi secara implisit (Khotimah, 2025). Simbol merepresentasikan gagasan dan perasaan tertentu melalui objek atau peristiwa bermakna luas, sedangkan citraan membangkitkan kesan indrawi agar pengalaman batin penyair dapat dirasakan oleh pembaca (Riyadi, 2025). Dalam pendekatan kritik sastra ekspresif, simbol dan citraan dipahami sebagai wujud ekspresi kejiwaan pengarang. Misalnya, dalam puisi "*Ibu*" karya Chairil Anwar,

pilihan diksi sederhana namun emosional, citraan perasaan, serta simbol relasi ibu-anak dipandang sebagai refleksi pengalaman batin penyair, yang tidak hanya bersifat sentimental, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual. Dengan demikian, teori kritik sastra ekspresif dalam penelitian ini tidak digunakan secara umum, melainkan secara operasional untuk mengungkap ekspresi perasaan, pengalaman personal, simbol emosional, dan citraan kejiwaan penyair dalam puisi "Ibu" karya Chairil Anwar.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra ekspresif (Jayanti, 2020). Metode ini digunakan untuk menganalisis puisi "Ibu" karya Chairil Anwar sebagai bentuk ekspresi emosi, pengalaman batin, dan pandangan hidup penyair yang tercermin melalui bahasa, simbol, dan citraan dalam teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan teks secara intensif dan berulang (Kuswari, 2010). Data penelitian berupa satuan bahasa dalam puisi, seperti larik, diksi, citraan, dan simbol yang mengandung aspek ekspresif. Sumber data utama penelitian ini adalah teks puisi "Ibu" karya Chairil Anwar, didukung oleh berbagai sumber pustaka yang relevan dengan kritik sastra ekspresif dan teori puisi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pembacaan intensif terhadap teks puisi, (2) identifikasi unsur-unsur ekspresif, meliputi ekspresi emosi penyair, pengalaman batin, simbol emosional, dan citraan sebagai refleksi kejiwaan, (3) kategorisasi data berdasarkan tema-tema ekspresi batin, (4) interpretasi data berdasarkan kerangka teori kritik sastra ekspresif, dan (5) penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, konsistensi penafsiran, serta triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep-konsep teoretis yang digunakan, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap puisi "Ibu" karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan kritik sastra ekspresif, diperoleh sejumlah temuan yang merepresentasikan ekspresi batin penyair dalam memaknai sosok ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini tidak hanya menampilkan hubungan emosional antara anak dan ibu, tetapi juga merekam proses pembentukan kepribadian, nilai moral, serta kesadaran spiritual anak lirik.

Representasi Didikan Ibu sebagai Bentuk Kasih Sayang

Data 1:

*Pernah aku ditegur
Katanya untuk kebaikan
Pernah aku dimarah
Katanya membaiki kelemahan
Pernah aku diminta membantu
Katanya supaya aku pandai*

Bait tersebut merepresentasikan bentuk kasih sayang ibu yang diwujudkan melalui proses pendidikan dan pembinaan karakter. Teguran, kemarahan, serta tuntutan tanggung jawab tidak digambarkan sebagai tindakan represif, melainkan sebagai upaya mendidik anak agar berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Puisi ini menampilkan didikan ibu sebagai bentuk cinta yang bersifat mendalam dan berorientasi pada masa depan anak.

Dinamika Relasi Emosional Anak dengan Ibu

Data:

Pernah aku merajuk

*Katanya aku manja
Pernah aku melawan
Katanya aku degil
Pernah aku menangis
Katanya aku lemah*

Data di atas memperlihatkan dinamika emosional yang kompleks dalam relasi ibu dan anak. Aku lirik digambarkan mengalami berbagai reaksi emosional yaitu merajuk, melawan, dan menangis sebagai bagian dari proses pertumbuhan psikologis. Respons ibu terhadap perilaku tersebut menunjukkan pemahaman terhadap karakter dan tahap perkembangan anak, sehingga hubungan keduanya tidak selalu harmonis, tetapi tetap dibangun atas dasar penerimaan dan kedekatan emosional.

Ibu sebagai Figur Moral dan Spiritualitas

Data:

*Setiap kali aku tersilap
Dia hukum aku dengan nasihat
Setiap kali aku kecewa
Dia bangun di malam sepi lalu bermunajat
Setiap kali aku dalam kesakitan
Dia ubati dengan penawar dan semangat*

Bait ini menampilkan ibu sebagai figur moral sekaligus spiritual. Hukuman yang diberikan tidak bersifat fisik, melainkan berupa nasihat yang mendidik. Selain itu, doa dan munajat menjadi bentuk pendampingan spiritual yang memperlihatkan peran ibu sebagai penjaga nilai, penopang batin, dan sumber kekuatan psikologis bagi anak.

Kesadaran atas Pengorbanan Ibu di Balik Keberhasilan Anak

Data:

*Dan bila aku mencapai kejayaan
Dia kata bersyukurlah pada Tuhan*

Larik ini menunjukkan sikap keikhlasan ibu yang tidak menuntut pengakuan atas pengorbanannya. Keberhasilan anak tidak diklaim sebagai hasil jasanya, melainkan dikembalikan kepada kehendak Tuhan. Temuan ini memperlihatkan kedalaman moral ibu serta nilai spiritual yang menjadi dasar pendidikan dalam keluarga.

Ungkapan Cinta dan Doa sebagai Puncak Ekspresi Batin

Data:

*Ibu
Aku sayang padamu.....
Tuhanku.....
Aku bermohon pada-Mu
Sejahterakanlah dia
Selamanya.....*

Bagian penutup puisi merepresentasikan puncak ekspresi batin aku lirik. Ungkapan cinta disampaikan secara langsung dan sederhana, kemudian disempurnakan melalui doa kepada Tuhan. Pola ini menegaskan bahwa rasa cinta terhadap ibu tidak hanya diekspresikan secara emosional, tetapi juga melalui dimensi spiritual yang mendalam.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa puisi "Ibu" karya Chairil Anwar merepresentasikan hubungan ibu dan anak sebagai ikatan yang menyatu secara emosional, moral, dan spiritual. Sosok ibu digambarkan tidak hanya sebagai figur biologis, tetapi sebagai pendidik karakter yang menanamkan nilai, pengarah sikap hidup, serta sumber kekuatan batin bagi aku lirik. Kehadirannya menjadi pusat afeksi yang berperan penting dalam pembentukan kesadaran diri dan pandangan hidup tokoh lirik. Melalui pendekatan kritik sastra ekspresif, puisi ini menegaskan bahwa pengalaman personal penyair menjadi fondasi utama lahirnya makna, suasana emosional, dan kedalaman ungkapan puitik dalam teks.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa puisi "*Ibu*" karya Chairil Anwar menempatkan sosok ibu sebagai poros utama dalam pembentukan kepribadian aku lirik. Kehadiran ibu tidak hanya dimaknai dalam ranah emosional, tetapi juga merentang pada wilayah moral dan spiritual yang membentuk cara tokoh lirik memahami diri serta memandang kehidupan. Relasi ibu dengan anak dalam puisi ini tidak disajikan sebagai ungkapan sentimental semata, melainkan sebagai proses pendidikan batin yang berlangsung secara berkelanjutan.

Didikan ibu diekspresikan melalui teguran, kemarahan, dan tuntutan tanggung jawab yang ditampilkan sebagai wujud kasih sayang yang berorientasi pada pembentukan karakter. Hubungan emosional antara anak dan ibu bergerak secara dinamis, mencakup konflik, perlawanan, serta kerentanan perasaan, namun tetap berakar pada ikatan afektif yang kuat. Di samping itu, ibu digambarkan sebagai figur penanam nilai moral dan spiritual melalui nasihat, doa, serta keteladanan sikap hidup. Puncak relasi tersebut tampak pada ungkapan cinta dan doa aku lirik yang merefleksikan tercapainya kedewasaan batin. Dengan demikian, puisi "*Ibu*" tidak hanya merekam pengalaman personal relasi anak dan ibu, tetapi juga menghadirkan proses pembentukan nilai dan rekonsiliasi batin yang berlangsung secara reflektif dan bermakna.

Penelitian ini mengungkap dimensi baru dalam memahami hubungan ibu dan anak dalam puisi "*Ibu*" karya Chairil Anwar. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek emosional secara individual atau stereotipik, penelitian ini menekankan hubungan edukatif dan transformasional antara ibu dan anak. Beberapa penelitian yang ada, seperti yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2025), hanya memfokuskan pada dampak kehilangan figur ayah terhadap perkembangan anak, tetapi tidak menggali secara mendalam bagaimana peran ibu sebagai pendidik dan pembentuk nilai. Penelitian ini menemukan bahwa relasi ibu-anak dalam puisi "*Ibu*" merupakan interaksi yang melibatkan pendidikan batin, di mana setiap interaksi baik teguran maupun kasih sayang berfungsi sebagai alat pembentukan kepribadian dan nilai hidup tokoh dalam puisi tersebut.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatannya yang integratif terhadap aspek moral dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Gowasa et al. (2024), peranan orang tua dalam pendidikan karakter sangat penting; namun, penelitian ini secara khusus menyoroti bahwa melalui puisi, sosok ibu tidak hanya berfungsi sebagai otoritas moral, tetapi juga sebagai figur spiritual yang mentransmisikan nilai-nilai yang mendalam kepada anak. Ini berbeda dari penelitian yang lebih umum mengenai pendidikan karakter, yang tidak mengaitkan aspek kesadaran spiritual dalam hubungan ibu dengan anak.

Konsep rekonsiliasi batin yang diangkat dalam puisi "*Ibu*" menunjukkan keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Jonathan & Herdiana (2020) yang menyoroti tantangan yang dialami oleh ibu tunggal. Temuan penelitian ini mengandung elemen refleksi dan pertumbuhan pribadi yang lebih mendalam, di mana cinta serta doa dari sosok ibu menjadi penanda puncak kesadaran batin yang matang dalam diri tokoh lirik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menambah pemahaman tentang kompleksitas hubungan ibu dengan anak dalam sastra Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menyediakan deskripsi tentang hubungan yang bersifat emosional, tetapi juga membawa perspektif baru mengenai proses pendidikan batin yang diwakili oleh sosok ibu serta dampaknya pada kesadaran diri individu. Hal ini menandai kontribusi baru dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami peran figur ibu dalam pembentukan nilai kehidupan anak dalam konteks yang lebih luas.

Temuan penelitian terhadap puisi "*Ibu*" karya Chairil Anwar ini menunjukkan suatu gambaran komprehensif mengenai sosok ibu dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral, spiritual, serta emosional anak. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana relasi antara ibu dan anak bukan hanya sekadar hubungan

personal, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan pembelajaran, pendidikan batin, dan refleksi spiritual.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini terletak pada cara puisi merepresentasikan pendidikan batin. Teguran, kemarahan, dan tuntutan tanggung jawab yang dilakukan ibu tidak dimaknai sebagai bentuk kekerasan simbolik, melainkan sebagai ekspresi kasih sayang yang berorientasi pada pembentukan karakter anak. Proses tersebut melahirkan kesadaran diri dan kematangan emosional pada lirik "*Aku*". Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Asyifah et al. (2025) yang menyatakan bahwa karya-karya Chairil Anwar mengandung nilai edukatif yang dapat berfungsi sebagai medium pembelajaran moral dan emosional, baik dalam pembelajaran sastra maupun pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa relasi ibu dan anak dalam puisi "*Ibu*" tidak berlangsung secara linear dan harmonis. Konflik emosional seperti perlawanan, kekecewaan, dan kesedihan ditampilkan sebagai bagian dari dinamika pertumbuhan manusia. Ketegangan batin tersebut justru menjadi ruang pembelajaran yang membentuk kedewasaan tokoh dalam lirik. Temuan ini mendukung pandangan Masitoh et al. (2025) yang menekankan bahwa aspek afektif, termasuk konflik emosional, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian individu.

Dimensi lain yang menonjol dalam penelitian ini adalah representasi ibu sebagai figur moral sekaligus spiritual. Ibu tidak hanya hadir sebagai pengasuh, tetapi sebagai sumber nilai yang membimbing anak melalui nasihat dan doa. Spiritualitas dalam puisi tidak bersifat dogmatis, melainkan hadir sebagai praktik batin yang menyertai proses kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan temuan Raulina & Tambun (2024) yang menegaskan bahwa pengalaman keibuan mengandung dimensi spiritual yang kuat, di mana tanggung jawab terhadap anak melampaui kebutuhan fisik dan emosional menuju pembentukan kesadaran moral yang berkelanjutan.

Pada bagian akhir puisi, muncul proses rekonsiliasi batin yang memperlihatkan perubahan sikap dalam lirik "*Aku*" terhadap figur ibu. Ungkapan cinta yang disertai doa menandai tercapainya kesadaran reflektif, yakni pengakuan atas peran ibu sebagai sumber pembentukan nilai hidup. Rekonsiliasi ini tidak lahir secara instan, melainkan sebagai hasil dari perjalanan emosional yang panjang. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan pandangan Zalukhu (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai spiritual berperan penting dalam memperkuat ikatan emosional dan membangun kesadaran eksistensial individu.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa puisi "*Ibu*" karya Chairil Anwar menghadirkan relasi ibu dan anak sebagai proses batin yang kompleks dan multidimensional. Sosok ibu tidak hanya direpresentasikan sebagai figur afektif, tetapi sebagai pendidik karakter, pemandu moral, dan sumber kekuatan spiritual. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman terhadap karya Chairil Anwar serta memberikan kontribusi teoretis bagi kajian kritik sastra ekspresif, khususnya dalam melihat puisi sebagai medium refleksi nilai, kesadaran diri, dan pengalaman kemanusiaan yang mendalam.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian kritik sastra ekspresif. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif tidak hanya relevan untuk membaca emosi penyair, tetapi juga efektif untuk mengungkap nilai moral, spiritualitas, dan kesadaran eksistensial yang terinternalisasi dalam karya sastra.

Implikasi praktis penelitian ini terlihat dalam pendidikan sastra. Puisi "*Ibu*" dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter, literasi emosional, dan pendidikan nilai dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pemahaman terhadap puisi tidak lagi terbatas pada unsur intrinsik, tetapi juga pada proses refleksi batin yang dapat membentuk empati dan kesadaran moral peserta didik. Selain itu, penelitian ini mendorong pembacaan ulang terhadap karya-karya Chairil Anwar yang selama ini lebih sering diposisikan sebagai ekspresi kegelisahan individual, menjadi karya yang juga memuat dimensi religius dan etis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek kajian terbatas pada satu puisi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh karya Chairil Anwar. Kedua, pendekatan yang digunakan hanya berfokus pada kritik sastra ekspresif, sehingga kemungkinan pembacaan melalui pendekatan lain – seperti hermeneutika, psikologi sastra, atau intertekstualitas belum dieksplorasi. Ketiga, penelitian ini tidak menggunakan data biografis secara mendalam untuk membandingkan pengalaman hidup penyair dengan teks puisi, sehingga hubungan antara realitas historis dan ekspresi batin hanya dianalisis berdasarkan teks sastra itu sendiri.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan beberapa arah. Pertama, puisi “Ibu” dapat dikaji secara komparatif dengan puisi-puisi lain karya Chairil Anwar yang mengangkat tema keluarga atau spiritualitas guna melihat kesinambungan maupun pergeseran ekspresi batin penyair. Kedua, penelitian mendatang dapat mengombinasikan pendekatan kritik sastra ekspresif dengan pendekatan psikologi sastra atau hermeneutika agar pemaknaan teks menjadi lebih mendalam dan multidimensional. Ketiga, objek kajian dapat diperluas pada antologi puisi secara keseluruhan sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan ekspresi batin, pandangan hidup, dan kecenderungan tematik penyair. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mengkaji relevansi nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam puisi dengan konteks pendidikan sastra kontemporer. Melalui pengembangan tersebut, kajian sastra diharapkan semakin mampu menempatkan karya sastra tidak hanya sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai ruang refleksi nilai, pembentukan karakter, dan kesadaran kemanusiaan.

Simpulan

Puisi “Ibu” karya Chairil Anwar merepresentasikan pengalaman batin penyair yang kompleks melalui relasi ibu dan anak sebagai pusat pembentukan kesadaran diri. Berdasarkan tujuan penelitian, pendekatan kritik sastra ekspresif berhasil mengungkap bahwa sosok ibu tidak hanya diposisikan sebagai figur afektif, tetapi juga sebagai pendidik karakter, pengarah moral, dan sumber kekuatan spiritual aku lirik. Relasi tersebut membentuk proses pendidikan batin yang melibatkan dinamika emosi, konflik, refleksi, dan penerimaan nilai secara bertahap. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekspresi batin dalam puisi berkembang dari pengalaman keseharian menuju kesadaran moral dan spiritual yang lebih matang. Puisi ini tidak berhenti pada ungkapan sentimental, melainkan menghadirkan refleksi mendalam tentang makna pengorbanan, keikhlasan, dan kasih yang melampaui dimensi biologis. Dengan demikian, puisi “Ibu” merepresentasikan proses rekonsiliasi batin penyair terhadap figur ibu sebagai fondasi pembentukan pandangan hidup. Secara esensial, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan ekspresif mampu menempatkan puisi sebagai ruang pertemuan antara pengalaman personal, nilai kemanusiaan, dan kesadaran spiritual, sehingga memperkaya pemahaman terhadap karya Chairil Anwar dalam khazanah sastra Indonesia modern.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Aperiyansa, D., Ifnaldi, I., & Misriani, A. (2025). *Analisis Kajian Struktural pada Syair Gitar Tunggal Masyarakat Muratara*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Asyifah, Ahmad Maskur Subaweh, & Khoirul Fajri. (2025). Analisis Hermeneutik Dilthey Pada Antologi Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Unsur Ekstrinsik Puisi Kelas X. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(8), 72–80. <https://doi.org/10.62504/jimr1352>
- Dewi Masitoh, Erhamwilda, & Asep Dudi Suhardini. (2025). PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENYENTUH HATI, MEMBENTUK KARAKTER.

- Masagi: *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 228–245.
<https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7600>
- Dian Syahfitri, S. S. (n.d.). *TEORI SASTRA*.
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Media Pressindo.
- Gowasa, H., Tampubolon, H., & Simbolon, B. R. (2024). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1111–1120. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6441>
- Hidayat, A., Selina, R., & Kuswanto, K. (2025). The Subjectivity of Early Childhood on the Loss of a Father: A Phenomenology of Self-Confidence and Prophetic Character. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 722–742. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.2012>
- Jayanti, M. D. (2020). Pendekatan Ekspresif dan Objektif dalam Novel “Mencari Perempuan yang Hilang.” *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 79–88.
- Jonathan, A. C., & Herdiana, I. (2020). Coping Stress Pascacerai: Kajian Kualitatif Pada Ibu Tunggal. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I12020.71-87>
- Khotimah, S. H. (2025). Bahasa Figuratif dalam Puisi “Love’s Philosophy” karya Percy Bysshe Shelley. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(2), 342–350.
- Kristina, M. (2022). *ANALISIS PENDEKATAN EKSPRESIF PADA NOVEL SENJA, HUJAN, DAN CERITA YANG TELAH USAI KARYA BOY CANDRA*.
- Kuswari, U. (2010). Membaca intensif. *Diakses Dari Http//File. Upi. Edu/Direktori/FPBS/JUR. _PEND. _BAHASA_DAERAH*, 1, 9.
- Lestari, A., & Nurizki, A. (2024). Analisis Struktur Batin dan Gaya Bahasa dalam Puisi “Gugur” Karya WS Rendra. *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(2), 179–184.
- Nugraha, D. (2023). *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua*. Muhammadiyah University Press.
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern*. UGM PRESS.
- PUTRI, R. D. P. L. (2022). Nilai Religiusitas Tokoh Utama Dalam Novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou (Kajian Ekspresif). STKIP PGRI PACITAN.
- Raulina, R., & Tambun, R. H. I. (2024). KASIHANILAH AKU YA TUHAN: KRITIK NARATIF MENGENAI KASIH IBU MENURUT MATIUS 15:21-28. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 7(2), 212–226. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i2.534>
- Riyadi, D. T. (2025). *Penyair tentang Puisinya*. BASABASI.
- Salamah, M. P. (2024). *Teori Sastra*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Salsabila, K. K., Ahmad, R., Fadillah, R., Ramadhani, F., & Elmustian, E. (2025). ANALISIS KAJIAN EKSPRESIF DARI BUKU ANTOLOGI PUISI ANJING GUNUNG KARYA IRMA AGRYANTI SEBAGAI BENTUK DARI APRESIASI PUISI. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1396–1407.
- SHEREN, G. (2022). *ANALISIS KLASIFIKASI EMOSI PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL REPRESI KARYA FAKHRISINA AMALIA (PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)*. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika)*. SPASI MEDIA.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar kajian sastra*. Media Pressindo.
- Ulviani, M. (n.d.). *BAB 2 PUISI: BENTUK DAN MAKNA*.
- Wajiran, S. S. (2024). *Buku Ajar Teori Sastra*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zalukhu, A. (2025). Inkulturasi Budaya, Hukum dan Teologi Kristen sebagai Fondasi Konservasi Laut untuk Keberlanjutan Ekosistem dan Keadilan Ekologis. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 14(2), 251–274. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.305>